

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Nilai Karakter

Nilai diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai menjadi suatu hal yang sangat dijunjung tinggi yang dapat membuat warna dan menjiwai tindakan seseorang, nilai juga menyangkut tentang pola pikir dan tindakan. Nilai menjadi suatu tipe kepercayaan berada dalam ruang lingkup sistem tentang kepercayaan, di mana seseorang harus mulai bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan, dimiliki dan juga dipercayai.

Sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai jika sesuatu itu berguna benar dan memiliki nilai kebenaran, indah memiliki nilai estetika, nilai sosial budaya dan nilai religius memiliki nilai agama. Sesuatu yang bernilai tidak hanya sesuatu yang berwujud benda saja, tetapi juga tentang sesuatu yang abstrak. Dalam semua pelaksanaannya, nilai-nilai dapat dijabarkan dalam kaidah atau ukuran, sehingga menjadi suatu perintah atau suatu keharusan. Nilai merupakan pandangan tertentu, yang berkaitan dengan apa yang penting dan tidak penting. (Nurunnisa, E. C., & Husni, H. 2018:3).

Nilai juga dapat bermakna sebagai prinsip-prinsip sosial, tujuan dan standar yang bisa dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai juga dapat dirumuskan sebagai suatu penetapan tentang suatu kualitas objek yang

dapat menyangkut apresiasi atau minat. Nilai juga mencakup semua hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan oleh kualitas benar atau salah dan baik atau buruk. Untuk itu nilai dapat menjangkau dalam semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, atau manusia dengan tuhan. Dari keterangan di atas, dapat diartikan bahwa nilai adalah suatu hakikat yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia yang menyangkut tentang keyakinan, kepercayaan, norma, dan juga perilaku.

Nilai sangat berhubungan erat dengan pendidikan terutama pada karakter. Dalam nilai, karakter dapat diartikan sebagai sifat alami yang dialami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dan diwujudkan dengan tindakan nyata melalui perilaku baik, bertanggung jawab, jujur hormat terhadap orang lain, dan sebagainya (Mulyasa (2011:3-4)). Dengan begitu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan patokan dalam berperilaku seseorang.

2.2 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan menjadi salah satu kunci sukses bagi suatu bangsa, pendidikan utamanya dilakukan untuk menentukan kelangsungan hidup bagi bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan yang baik maka nilai suatu bangsa akan menjadi lebih baik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik agar mampu untuk mengakses peran mereka dimassa yang akan datang, artinya, pendidikan diharapkan dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan dan sesuai dengan keadaan, sehingga mereka dapat menjalankan dan juga

memenuhi tujuan hidup mereka secara efektif dan efisien, juga diharapkan bisa membantu dalam menumbuhkembangkan setiap potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya seperti kemampuan dalam berkolaborasi, kerja sama, dan juga berpikir kritis (Noermanzah & Friantary, 2019:6631).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana dalam belajar dan diharapkan dapat menumbuhkan karakter dalam diri para peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki keunikan dari peserta didik lain. Menurut Mawangir (2018) Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang bisa membedakan seseorang dari yang lain. Membangun karakter (*character building*) merupakan proses dalam mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga dapat 'berbentuk' unik, menarik, dan juga berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Seperti huruf dalam alfabet yang tidak pernah sama antara satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak atau belum berkarakter).

Pendidikan karakter menjadi upaya dalam menanamkan kebiasaan yang baik sehingga seseorang dapat mampu bersikap dan bertindak berdasarkan tentang nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya, dengan begitu pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengetahui kebaikan (*knowing the good*), kemudian bisa mencintai kebaikan tersebut (*desiring the good*), dan melakukan setiap kebaikan (*doing the good*) tersebut sehingga bisa menjadi kebiasaan (*habituation*) (Hasnadi, H. 2019:59).

Pendidikan Karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk dapat mengembangkan karakter yang baik dan juga berdasarkan pada kebijakan-kebijakan inti yang dilakukan secara objektif bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011:23). Dengan menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter diharapkan dapat membangun dan mengembangkan peserta didik agar memegang perilaku yang bertanggung jawab dalam memperlakukan diri sendiri dengan orang lain. Sebagai proses untuk menuju kesuksesan bagi setiap peserta didik tidak hanya dalam belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, melainkan dengan belajar mengenai karakter-karakter baik yang perlu diimplementasikan dan diharapkan peserta didik semakin paham akan nilai-nilai karakter. Maka, peserta didik mulai merasa perlu dalam membenahi karakternya (Uswatun. 2022:06).

Ketika peserta didik sudah dapat memahami tentang bagaimana tindakan yang seharusnya dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan, maka hal tersebut bisa menjadi kebiasaan. Dikarenakan “Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang benar maupun mana yang salah kepada setiap anak. Namun, lebih dari itu, Pendidikan karakter dapat menanamkan kebiasaan, tentang yang baik agar anak dapat memahami tentang kebaikan, mampu merasakannya, dan mau melakukan setiap hal yang baik” (Suwardani, N. P. 2020:32).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan wadah bagi para peserta didik untuk menumbuhkan kebebasan dalam memberikan sikap kepada setiap

hal yang dianggap baik dan menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu dalam memberikan tindakan yang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam pendidikan nilai menjadi salah satu acuan penting menurut kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan adanya nilai membuat pendidikan menjadi lebih tahu tentang kekurangan yang mereka dapati nilai menjadi alat yang dapat menunjukkan suatu alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu dapat lebih disukai secara sosial dibandingkan dengan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang dapat berlawanan (Robbins, 2007:146).

Dapat diartikan bahwa nilai menjadi suatu keyakinan untuk mengukur setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk mendapatkan makna pada kehidupan. Dengan adanya nilai manusia akan mendapatkan acuan, dan tujuan hidup.

Adapun nilai-nilai yang akan diinternalisasikan melalui pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2010) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu:

- 1) Religius, yaitu sikap ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta dapat hidup rukun dan dapat saling berdampingan.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dari tindakan, perkataan, dan perbuatan.

- 3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang saling menghargai terhadap setiap perbedaan baik itu dari agama, aliran kepercayaan, suku, ras, adat bahasa, pendapat, dan hal - hal lain.
- 4) Disiplin, yaitu suatu kebiasaan atau tindakan yang konsisten dan tegas terhadap segala sesuatu baik peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang dapat menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, tugas, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreatif, yaitu inovasi dalam berbagai segi untuk memecahkan masalah, sehingga selalu dapat menemukan cara-cara baru, bahkan hasil baru yang lebih baik dari pada sebelumnya.
- 7) Mandiri, yaitu perilaku yang tidak tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, tugas maupun persoalan.
- 8) Demokrasi, yaitu cara berpikir yang mencerminkan tentang persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, perilaku, dan sikap yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, diamati, didengar dan dipelajari secara mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan untuk bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi (diri sendiri) atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan

sebagainya, sehingga tidak mudah untuk menerima tawaran dari bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi manusia, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan dari orang lain.
- 13) Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain dengan komunikasi yang santun sehingga bisa tercipta kerja sama yang baik.
- 14) Cinta damai, yaitu tindakan tentang saling mengharagi setiap perbedaan dalam individu atau kelompok lain dai pada dirinya atau kelompoknya sendiri.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan tanpa paksaan dengan menyediakan waktu secara khusus untuk membaca berbagai informasi, baik dari buku, majalah, koran, atupunlainya , sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan dengan upaya menjaga dan melestarikan lingkungan.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan juga perbuatan yang mencerminkan tentang kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan..
- 18) Tanggung jawab, yaitu tindakan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.3 Nilai Sosial

Nilai sosial dapat diartikan sebagai sikap tentang perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam merumuskan apa yang benar dan apa yang penting (A'ban, R. (2014:21)).

Nilai sosial merupakan nilai yang dijunjung oleh masyarakat, tentang suatu hal yang dinilai baik atau buruk oleh masyarakat. Manusia menjadi penentu terakhir dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya yang merupakan fungsi dari nilai sosial (Amelia, Z. (2021:3). Ada tiga nilai-nilai sosial menurut Zubaedi (2005:13), yaitu: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, (3) keserasian hidup.

- 1) Kasih sayang, yaitu gambaran atau perasaan yang dapat dirasakan oleh makhluk hidup. Kasih sayang dapat ditunjukkan makhluk hidup melalui sikap kepada makhluk hidup lain. Menurut Zubaedi (2005: 13) dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu; (a) pengabdian, (b) saling menolong, (c) kesetiaan dan (d) kepedulian.
- 2) Tanggung jawab, yaitu sikap seseorang dalam menanggung semua tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Zubaedi (2005: 13) membagi tanggung jawab menjadi tiga. Ketiga nilai sosial tanggung jawab antara lain: (a) nilai rasa memiliki, (b) disiplin, dan (c) empati.
- 3) Keserasian hidup memberikan pedoman pada masyarakat saling berkasih sayang dengan semua manusia dan saling hidup harmonis. Zubaedi (2005: 13) membagi keserasian hidup menjadi empat bagian yaitu; a) keadilan, b) toleransi, c) kerja sama, dan d) demokrasi.

2.4 Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat baik dari lingkup organisasi atau lingkungan masyarakat yang mengakar pada kebiasaan tentang kepercayaan (believe) dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan dari perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi maupun sedang terjadi. Nilai-nilai budaya biasanya terlihat pada simbol-simbol, moto, slogan, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pada suatu lingkungan atau organisasi (Rappe, S. (2016:15)). Nilai budaya terdiri atas setiap pandangan atau pemikiran tentang hal-hal yang paling berharga dan juga bernilai dalam hidup manusia

Nilai kebudayaan adalah wujud dari gagasan dan rasa berupa konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran setiap masyarakat budaya mengenai hal-hal yang dianggap penting dan berharga pada hidupnya (Amelia, Z. (2021:24)). Nilai budaya mempunyai bentuk tersendiri yang didasarkan pada beberapa aspek. Menurut Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017: 28-43) nilai budaya dibagi menjadi empat bagian yaitu; (1). Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (3). Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (4). Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut Rukesi, R., & Sunoto, S (2017: 28-43) yaitu; Kerja keras, Sabar, Tanggung jawab, Tidak serakah, Menjaga kebaikan diri, Hemat.
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan menurut Rukesi, R., & Sunoto, S (2017: 28-43) yaitu; Percaya adanya makhluk gaib di alam semesta,

saling menghormati dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup, tidak menyakiti makhluk hidup di alam, menghargai keberagaman di alam.

- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. menurut Rukesi, R., & Sunoto, S (2017: 28-43) yaitu; percaya adanya makhluk gaib di alam semesta, saling menghormati dan saling menjaga antar sesama makhluk hidup, tidak menyakiti makhluk hidup di alam, menghargai keberagaman di alam.
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain lain menurut Rukesi, R., & Sunoto, S (2017: 28-43) yaitu tidak mengambil milik orang lain.

2.5 Cerita Rakyat

Menurut Aisah (2015:4) Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai yang patut untuk dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kehidupan masa kini dan juga masa yang akan datang. Cerita rakyat juga dapat diartikan sebagai bentuk dari kekayaan sejarah dan budaya yang ada di Indonesia memiliki berbentuk prosa dan dapat menjadi ciri khas pada suatu daerah tertentu.

Gusnatti, Sofiani, & Isnanda, R, (2015: 184) juga berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan sebagian dari kekayaan budaya dan juga sejarah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pada umumnya, sebenarnya cerita rakyat mengisahkan tentang kejadian pada suatu tempat atau asal muasal dari suatu tempat tersebut. Biasanya terdapat tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat pada umumnya diwujudkan dalam bentuk manusia, binatang maupun dalam bentuk dewa. Cerita rakyat sendiri menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang mana dalam cerita rakyat terdapat pesan moral dan juga memiliki nilai-nilai tersendiri, yang bisa menjadi suri

tauladan bagi pembaca. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan atau bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan. (Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018:96))

Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan kekayaan budaya yang disebarkan secara turun temurun dari lisan ke lisan yang memiliki nilai – nilai tersendiri yang menjadikannya sebagai warisan budaya. Memiliki Fungsi sebagai hiburan, pendidikan dan juga penyampain pesan yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Jambi menjadi salah satu wilayah yang memiliki keragaman cerita rakyat yang disampaikan dari setiap lisan. Menurut Uswatun, (2022:11) Cerita rakyat Jambi merupakan peristiwa yang dipercaya pernah terjadi dimasa lampau atau masa lalu dan menimbulkan tradisi lisan yang memiliki ciri khas dimasyarakat, cerita rakyat Jambi sudah menjadi sejarah kekayaan budaya Jambi seperti cerita rakyat Rangkayo Hitam, Asal Mula Jambi tulo dan Jambi kecil, Putri Pinang Masak, Kisah Datuk Darah Putih, Tapa Malengngang, Cik Upik, dan masih banyak yanglain.

Cerita rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil merupakan cerita rakyat jambi yang berasal dari kabupaten muaro jambi tepatnya di desa Jambi Tulo dan Jambi Kecil. Cerita rakyat ini tersebar dikalangan masyarakat khususnya sekitaran jambi tulo dan jambi kecil. Jambi Tulo dapat diartikan sebagai Jambi Tua sementara Jambi Kecil diartikan sebagai Jambi kecil, Cerita ini mengisahkan tentang bagaimana para nenek moyang di Jambi Tulo dan Jambi Kecil yang berhasil menemukan tempat tinggal yang

sampai sekarang menjadi pemukiman bagi warga Jambi Tulo dan Jambi Kecil. Cerita ini dikenalkan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dengan cara menuturkan dengan lisan.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dijadikan sebagai bahan acuan bagi penulis dalam pelaksanaan penelitian. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti yang pernah dilakukan oleh Indiarti, W. (2017) Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut yaitu religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Soraya, A. I., & Anjanette, A. R. (2022). Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut terdapat nilai pengabdian, tolong menolong, persaudaraan, kesetiaan, sopan santun, rasa memiliki, menghargai, empati, keadilan, dan kerjasama.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Umri, C. A. & Firmansyah, E. (2021). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil yang didapat dalam cerita rakyat tersebut adalah hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri

Dari penelitian yang telah dijabarkan memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Yang membedakan rumusan masalah dan subjek yang diteliti. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan masalah yang diangkat tentang nilai-nilai karakter baik nilai pendidikan karakter, nilai sosial, dan nilai budaya pada cerita rakyat asal mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil.

2.7 Kerangka Berfikir

